



Hubungan Peran Keluarga dengan Sikap dalam Upaya Pencegahan Ispa pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Ananda Micolla Mandau Saputra^{1*}, Putria Carolina², Tomi Satalar³

¹⁻³Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap, Indonesia

*Email: anandamandau@gmail.com

Alamat: Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia 74874

*Penulis Korespondensi

Abstract. *Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the diseases that frequently affects children under five years old and is a major cause of high disease rates in Indonesia. In the working area of the Bukit Hindu Health Center in Palangka Raya, cases of Acute Respiratory Infection (ARI) in toddlers tend to increase every year. This study was conducted to determine the relationship between family roles and their attitudes in preventing Acute Respiratory Infections (ARI) in children under five years old. The study aimed to determine the relationship between family roles and attitudes in preventing ARI in children under five years old within the working area of the Bukit Hindu Palangka Raya Public Health Center. This research is quantitative research with a correlational design and a cross-sectional approach. Samples were taken from 40 respondents using a purposive sampling technique. Data was collected using questionnaires and analyzed with the Spearman Rank statistical test. The research results showed that most respondents had a good family role and attitude toward preventing ARI. The results of the Spearman Rank test showed a significance value of $p = <0.001$ and a correlation coefficient value of 0.941*, indicating a very strong relationship between family role and attitudes in efforts to prevent ARI in toddlers. There is a significant relationship between family roles and attitudes in the effort to prevent ARI in toddlers within the working area of the Bukit Hindu Health Center Palangka Raya.*

Keywords: *ARI Prevention; Family Role; Preventive Attitude; Respiratory Diseases Toddlers; Toddlers.*

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak di bawah lima tahun dan menjadi penyebab utama tingginya angka penyakit di Indonesia. Di wilayah kerja UPTD Pusat Kesehatan Bukit Hindu di Palangka Raya, kasus ISPA pada balita cenderung meningkat setiap tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dan sikap mereka dalam mencegah ISPA pada anak di bawah lima tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil dari 40 responden menggunakan teknik sampling purposive. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji statistik Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran keluarga dan sikap pencegahan ISPA dalam kategori baik. Hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai signifikansi $p = <0,001$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,941*, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara peran keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak balita. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya.

Kata kunci: Anak Balita; Pencegahan ISPA; Penyakit Pernapasan Balita; Peran Keluarga; Sikap Pencegahan.

1. LATAR BELAKANG

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi di saluran pernapasan, baik saluran pernapasan atas maupun bawah. Infeksi ini dapat menimbulkan gejala batuk, pilek, dan demam. ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja. Balita merupakan salah satu lebih mudah tertular karena sistem kekebalan tubuh mereka belum

sepenuhnya berkembang, sehingga lebih sulit melawan infeksi. Keluarga berperan dalam mendeteksi dini gejala ISPA dan memberikan perawatan awal untuk mencegah kondisi memburuk, sehingga kesehatan seluruh anggota keluarga dapat terjaga lebih baik. Adanya sikap dan perhatian dapat berperan aktif dalam membantu balita pulih lebih cepat dari ISPA.

Kasus Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi dan berada di tingkat pertama di beberapa daerah. Fenomena hasil survei yang terjadi, terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan ISPA pada anak, diantaranya kondisi lingkungan dan fisik rumah, ventilasi buruk dan kepadatan hunian, paparan asap, perilaku anggota keluarga seperti kebiasaan merokok, faktor individu anak, status gizi, pemberian asi eksklusif serta status imunisasi yang tidak lengkap. Adanya peran dan sikap dalam upaya pencegahan maka dalam mengambil keputusan individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan sehingga semakin tinggi tingkat keinginan keluarga dalam mengontrol dan memeriksakan penyakitnya ke fasilitas kesehatan.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 terdapat 1. 988 kasus ISPA pada balita berusia 1-5 tahun, yang merupakan prevalensi 42,91 %. ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia dengan angka kematian 4,25 juta orang pertahun (WHO 2020). ISPA adalah penyakit tertinggi pertama penyebab kematian bayi di Indonesia, dengan prevalensi 9,3% pada balita laki-laki dan 9,7% perempuan pada tahun 2018. ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, dengan 13,7 (Haurisa, 2022). Pada Januari 2023, Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya mencatat 14. 960 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), dengan puncak tertinggi pada Januari dengan 2. 291 kasus dan penurunan tertinggi pada Februari menjadi 1. 890 kasus. Namun, angka kasus kembali meningkat pada Maret (1. 936 kasus) dan April (2. 007 kasus), dan turun drastis pada bulan Mei (894 kasus) dan Juni (898 kasus). Peningkatan kasus ISPA pada bulan Agustus (1.740 kasus) dan September (2. 675 kasus) (Sartika et al., 2024). Data kunjungan terjadinya ISPA pada anak balita, di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya, tahun 2022 ditemukan sebanyak 942 kasus pada pasien anak balita penderita ISPA, sedangkan tahun 2023 sebanyak 1. 139 dan pada tahun 2024 ditemukan kasus 1. 159 pasien anak balita dengan penderita ISPA. Pada tahun 2025 didapatkan data pasien dari bulan januari sampai febuari sekitar 251 pasien. Berdasarkan hasil survei pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2025 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya didapatkan 12 orang responden yang memiliki anak balita/tinggal serumah yang di wawancara tentang peran keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak balita didapatkan, 4 orang responden baik , 3 orang

responden cukup baik dan 5 kurang baik memahami, wawancara tentang sikap dalam upaya pencegahan ISPA pada anak balita didapatkan, 3 orang responden baik, 3 orang responden cukup baik dan 6 orang responden kurang baik.

Dalam upaya untuk mengatasi penyakit ISPA pada balita, keluarga berperan dalam memastikan balita mendapatkan gizi yang baik, menjalani imunisasi lengkap, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menghindari kontak dengan orang yang menderita ISPA. Peran aktif orang tua dalam mencegah ISPA sangatlah penting karena balita rentan terhadap penyakit tersebut. Peran keluarga perlu memahami dampak negatif ISPA dan tahu cara pencegahannya, seperti mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, serta menghindari faktor pemicu penyakit tersebut. Oleh karena itu, upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran memberikan dukungan psikologis, mendorong gaya hidup sehat, memantau kesehatan dan menciptakan jaringan komunikasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menyelesaikan masalah mengatasi gaya hidup sehat terhadap ISPA pada anak balita. Peran perawat juga sangat penting dalam mengatasi ISPA pada balita. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan edukasi pada keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita, penjelasan singkat tentang pengertian, tanda dan gejala, penyebab serta faktor resiko terjadinya ISPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh keluarga yang memiliki anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Sampel diambil sebanyak 40 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap dalam upaya pencegahan adalah kuesioner dengan pernyataan yang diadopsi dari penelitian Dewi Febri Andriani (2024) penentuan jawaban kuesioner menggunakan skala likert dimana jawaban responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden (100,0%) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki peran keluarga baik yaitu, sebanyak 31 responden (77,5%), 3 responden lainnya memiliki peran keluarga cukup (7,5%), dan 6 responden lainnya memiliki

peran keluarga kurang (15,0%). Karakteristik responden berdasarkan usia dari 40 responden (100,0%), terdapat 20 orang responden dalam kategori usia 30-39 tahun (50,0%), 17 responden lainnya berusia 20-29 tahun (42,5%), dalam kategori usia 40-49 tahun terdapat 2 orang responden (5,0%) dan 1 responden lainnya berusia < 20 tahun (2,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebanyak 22 responden (55%), 12 responden lainnya berpendidikan Diploma/S1 (30%), 4 responden lainnya berpendidikan SMP (10%) dan 2 responden lainnya berpendidikan SD (5%).

Menurut Ismanto (2022) peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran mengacu pada tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang karena posisinya dalam posisi tertentu di lingkungan dimana ia berada. Menurut Duvall dan Logan dalam Ariyanti, et al (2023) Keluarga adalah sekumpulan orang yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang berusaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Menurut Yuswandi (2024) salah satu fungsi keluarga yaitu pemeliharaan kesehatan keluarga mampu melaksanakan tanggung jawab kesehatan keluarga termasuk mengetahui masalah kesehatan mereka, mengetahui anggota keluarga yang sakit, menjaga lingkungan yang sehat, dan memakai pelayanan medis. Orang tua dengan kelompok usia muda cenderung lebih termotivasi untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai sumber dibandingkan dengan kelompok usia 40-an. Umur responden sebagian besar usia dewasa dengan daya ingat masih kuat sehingga dapat melakukan peran keluarga dengan baik. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari orang tua yang memiliki balita dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit. Dengan pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari orang tua, angka kematian dan kesakitan akibat penyakit dapat dikurangi. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari lingkungan sekitar dan pendidikan non-formal (Nurfitriani, 2024).

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian peran keluarga didominasi oleh kategori baik (77,5%), dengan kategori usia paling banyak usia 30-39 dan usia 20- 29 tahun, serta kategori pendidikan terakhir didominasi oleh SMA dan Diploma/S1 artinya banyak keluarga yang sudah menjalankan perannya dengan baik dalam menjaga Kesehatan keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurfitriani (2024) bahwa, orang tua dengan kelompok usia muda

cenderung lebih termotivasi untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai sumber dibandingkan dengan kelompok usia 40-an. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari orang tua yang memiliki balita tentang Kesehatan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit tertentu. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan pihak terdekat dan paling bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketika keluarga menjalankan perannya secara optimal, seperti memberikan perhatian terhadap kebersihan lingkungan, memastikan anak mendapat nutrisi seimbang, serta rutin membawa anak untuk mendapatkan imunisasi. Sikap ini tercermin dari kesediaan dan kesadaran orang tua dalam bertindak preventif untuk melindungi kesehatan anaknya. Peran keluarga yang berjalan dengan baik didukung juga oleh pengetahuan keluarga dalam menjaga dan memelihara kesehatan keluarga khususnya anak balita. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dan usia yang cukup matang biasanya memiliki pengetahuan yang baik dan pengalaman yang cukup dalam merawat anak balita. Oleh karena itu, tidak hanya peran formal keluarga yang penting, tetapi juga komitmen keluarga dalam belajar, beradaptasi, dan menjalankan fungsi pemeliharaan kesehatan secara konsisten di lingkungan rumah. Dukungan dari institusi pelayanan kesehatan seperti Puskesmas juga memiliki peran besar dalam meningkatkan pengetahuan keluarga melalui edukasi kesehatan, sehingga peran dan sikap dapat berkembang secara bersamaan dan selaras.

Sikap Upaya Pencegahan ISPA pada Anak Balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden (100%) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki Sikap Upaya Pencegahan ISPA baik yaitu, sebanyak 30 responden (71%), 6 responden lainnya memiliki peran keluarga cukup (15%), dan 4 responden lainnya memiliki peran keluarga kurang (10%). Karakteristik hubungan dengan anak balita didominasi oleh Ibu, yaitu sebanyak 26 orang (65%), terdapat 13 responden yang memiliki hubungan dengan anak balita sebagai ayah (32,5%), dan 1 responden memiliki hubungan dengan anak balita sebagai lainnya (2,5%). Karakteristik usia anak yang diasuh adalah, yaitu sebanyak 21 responden yang memiliki anak usia 1-2 tahun (52,5%), 11 responden lainnya memiliki usia anak yang diasuh di usia 3-5 tahun (27,5%) dan 8 responden lainnya memiliki usia anak yang di asuh berusia 0-12 bulan (20,0%).

Sikap adalah keadaan diri seseorang mendorong mereka untuk bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu saat menanggapi situasi atau kondisi lingkungannya (Lino et al., 2024). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan bawah manusia. Virus, jamur, dan

bakteri adalah penyebab infeksi ini. prediksi bahwa setiap anak mengalami ISPA tiga hingga enam kali setahun (Ayu et al., 2024). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA pada anak antara lain: memastikan bahwa anak mendapatkan nutrisi yang sehat, memberikan imunisasi lengkap kepada anak agar mereka lebih tahan terhadap penyakit, menjaga kebersihan baik secara pribadi maupun lingkungan agar tetap bersih. Mencegah anak berinteraksi langsung dengan klien ISPA adalah dengan memakai masker, penutup hidung dan mulut (Purnama, 2016). Keluarga dan orang tua berperan dalam upaya pencegahan ISPA, antara lain pencegahan tertularnya penyakit dan perbaikan perilaku kesehatan seperti kebersihan perorangan, pemilihan makanan, sanitasi, pencahayaan, pengadaan udara yang bersih dan beberapa upaya lainnya (Utami et al., 2020). Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita (Sari & Ratnawati, 2020). Pada usia 1-2 tahun sistem imunitas anak yang masih lemah dan organ pernapasan anak balita belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan kuman akan lebih beresiko terkena penyakit (Faizah & Anggraeni, 2023). Kelompok usia yang paling rentan terkena ISPA adalah bayi dan balita dikarenakan sistem imunitasnya masih lemah dan belum sempurna sehingga lebih beresiko terserang penyakit. Kejadian ISPA lebih sering terjadi pada anak usia 1-5 tahun karena pada usia tersebut anak sudah banyak terpapar dengan lingkungan luar dan kontak dengan penderita ISPA lainnya sehingga memudahkan anak untuk menderita ISPA (Tuloli et al., 2024).

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian sikap upaya pencegahan ISPA didominasi oleh kategori baik (71%) dan karakteristik hubungan dengan anak balita paling banyak adalah kategori ibu (65%) dengan usia anak didominasi oleh usia 1-2 tahun (52,5%) artinya banyak orang tua khususnya Ibu yang mampu menyikapi upaya pencegahan ISPA dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2020) bahwa, Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Dalam upaya pencegahan ISPA orang tua berperan paling penting terhadap Kesehatan anaknya, baik buruknya kesehatan pada seorang anak bergantung pada upaya yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak usia dibawah lima tahun adalah usia yang paling rentan terhadap penyakit karena itu orang tua khususnya ibu harus lebih banyak mencari tau informasi terkait pencegahan penyakit agar anak dapat terhindar dari penyakit. ibu lebih banyak berperan dalam pengasuhan

secara langsung memperkuat kualitas sikap mereka terhadap upaya pencegahan penyakit pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi, biasanya akan lebih sigap dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta memperhatikan imunisasi dan asupan gizi anak. Selain itu, peneliti juga meyakini bahwa sikap yang baik tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh eksposur informasi yang diperoleh dari media, layanan kesehatan, dan lingkungan sosial. Anak balita sangat rentan terhadap penyakit oleh karena itu, sebagai orang tu harus lebih memperhatikan Kesehatan anaknya mulai dari makanan dan gizi, rutin dalam pemberian imunisasi serta menerapkan pola hidup bersih seperti menjaga kebersihan rumah, ventilasi, dan sanitasi lingkungan, serta menghindari paparan asap dan polusi. Tenaga kesehatan, terutama perawat, juga berperan secara aktif memberikan edukasi kepada keluarga mengenai tanda dan gejala ISPA, cara penularan, serta langkah pencegahan. Ini dilakukan baik secara formal (penyuluhan) maupun informal (konsultasi saat kunjungan pasien).

Analisis Hubungan Peran Keluarga dan Sikap Upaya Pencegahan ISPA pada Anak Balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Rank Spearman untuk mengetahui Hubungan Peran Keluarga dan Sikap Upaya Pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya.

			Peran Keluarga	Sikap Upaya Pencegahan ISPA
Spearman's rho	Peran Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.941**
		Sig. (2-tailed)	.	<,001
		N	40	40
	Sikap Upaya Pencegahan ISPA	Correlation Coefficient	.941**	1.000
Sig. (2-tailed)		<,001	.	
N		40	40	

Berdasarkan hasil pada table di atas, hasil uji statistik dengan metode *Spearman Rank Correlation (Rho)* menunjukkan angka sig. (2-tailed) dengan nilai p (p -value) <,001 dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$ dengan nilai *correlation coefficient* .941** yang artinya memiliki hubungan sangat kuat. Sehingga H1 diterima dan H0 ditolak artinya terdapat hubungan Peran Keluarga dan Sikap Upaya Pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya.

Menurut Ismanto (2022) peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran mengacu pada tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang karena posisinya dalam posisi tertentu di lingkungan dimana ia berada. Menurut Duvall dan Logan dalam Ariyanti, Sri, (2023) Keluarga adalah sekumpulan orang yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang berusaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Menurut Yuswandi (2024) salah satu fungsi keluarga yaitu pemeliharaan kesehatan keluarga mampu melaksanakan tanggung jawab kesehatan keluarga termasuk mengetahui masalah kesehatan mereka, mengetahui anggota keluarga yang sakit, menjaga lingkungan yang sehat, dan memakai pelayanan medis. Orang tua dengan kelompok usia muda cenderung lebih termotivasi untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai sumber dibandingkan dengan kelompok usia 40-an. Umur responden sebagian besar usia dewasa dengan daya ingat masih kuat sehingga dapat melakukan peran keluarga dalam pencegahan ISPA dengan baik. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari ibu yang memiliki balita tentang ISPA dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan tindakan pencegahan ISPA. Dengan pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari orang tua, angka kematian dan kesakitan akibat ISPA dapat dikurangi. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari lingkungan sekitar dan pendidikan non-formal (Nurfitrani, 2024). Sikap adalah keadaan diri seseorang mendorong mereka untuk bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu saat menanggapi situasi atau kondisi lingkungannya (Lino et al., 2024). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan bawah manusia. Virus, jamur, dan bakteri adalah penyebab infeksi ini. prediksi bahwa setiap anak mengalami ISPA tiga hingga enam kali setahun (Ayu et al., 2024). Keluarga dan orang tua berperan dalam upaya pencegahan ISPA, antara lain pencegahan tertularnya penyakit dan perbaikan perilaku kesehatan seperti kebersihan perorangan, pemilihan makanan, sanitasi, pencahayaan, pengadaan udara yang bersih dan beberapa upaya lainnya (Utami et al., 2020). Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita (Sari & Ratnawati, 2020). Pada usia 1-2 tahun sistem imunitas anak yang

masih lemah dan organ pernapasan anak balita belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan kuman akan lebih beresiko terkena penyakit (Faizah & Anggraeni, 2023). Kelompok usia yang paling rentan terkena ISPA adalah bayi dan balita dikarenakan sistem imunitasnya masih lemah dan belum sempurna sehingga lebih beresiko terserang penyakit. Kejadian ISPA lebih sering terjadi pada anak usia 1-5 tahun karena pada usia tersebut anak sudah banyak terpapar dengan lingkungan luar dan kontak dengan penderita ISPA lainnya sehingga memudahkan anak untuk menderita ISPA (Tuloli et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara fakta dan teori dimana adanya hubungan yang kuat antara peran keluarga dan sikap upaya pencegahan ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan sikap upaya pencegahan ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Tidak hanya pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan, tetapi juga kemauan dan konsistensi dalam penerapannya di lingkungan rumah tangga. Peran keluarga, terutama orang tua tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berperan dalam membentuk perilaku pencegahan ISPA secara konkret, seperti memberikan imunisasi, menjaga kebersihan rumah, dan memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang baik. Sikap positif orang tua tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi antara kesadaran, pendidikan, pengalaman, dan juga dukungan dari fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Pencegahan ISPA tidak cukup hanya dengan mengandalkan pelayanan kesehatan dari puskesmas atau tenaga medis; justru yang lebih utama adalah bagaimana orang tua mampu mengenali gejala dini, menghindarkan anak dari paparan risiko seperti asap rokok dan debu, serta rutin menerapkan pola hidup bersih dan sehat di rumah. Kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kesehatan anak adalah kunci utama dalam mengurangi angka kejadian ISPA di masyarakat. Upaya ini harus terus didorong melalui edukasi berkelanjutan, kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga, serta penguatan peran keluarga sebagai mitra aktif dalam promosi kesehatan. Selain itu juga, agar tercapainya program kesehatan di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya seperti edukasi tentang makanan sehat, pemeriksaan Kesehatan dan imunisasi bagi balita yang diharapkan nantinya dapat menurunkan prevelensi ISPA pada balita di Kota Palangka Raya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi peran keluarga pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya, sebagian besar responden menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pencegahan ISPA sudah baik. Begitu juga dengan hasil identifikasi sikap upaya pencegahan ISPA pada anak balita, di mana sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam upaya pencegahan tersebut. Hasil analisis hubungan antara peran keluarga dan sikap upaya pencegahan ISPA menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho), yang menghasilkan nilai signifikansi p (p -value) $< 0,001$ dengan koefisien korelasi sebesar $0,941^{**}$, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Berdasarkan hasil tersebut, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan sikap dalam upaya pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, serta diharapkan untuk menganalisis peran keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ispa pada anak balita. Dalam penelitian jumlah responden masih terbatas sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan jumlah responden yang lebih memadai. Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran keluarga dengan sikap dalam upaya pencegahan ispa pada anak balita.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanti, S. R. E. S., Rahmawati, P. M. R., Surtikanti, E. A., S.Kep., Ns., M.Kep Ns., Cut Rahmi, S.Kep., M.K., & Nurul Huda, S.Psi., S.Kep., Ns., M.Si., F. K., Fathimah Kelrey, S.Kep., Ns., M.Kep, B. D. Cahyono, S.Tr.Kep., M.Kes, W. N. (2023). *Buku ajar keperawatan keluarga*.
- Ayu, R. D., Sa, Z., Aqida, D. F., Malolo, H. A., Utami, W. A., Masyarakat, F. K., & Hasanuddin, U. (2024). Pengaruh media edukasi poster ISPA terhadap pengetahuan siswa SD di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *The Influence of ARI (Acute Respiratory Infection) Poster Educational Media on Elementary Students' Knowledge in Baru Batu Village, Pangkep Regency*.
- Faizah, A., & Anggraeni, A. D. (2023). Pengaruh e-boohapista terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang pencegahan ISPA pada balita usia 1-4 tahun di Desa Karang Nanas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.742>

- Haurisa. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat tahun 2023. *Who 2020*, 1–10.
- Ismanto, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dan potensi peserta didik di SMP.
- Lino, N. S., Ilyas, M., & Sehe, S. (2024). Persepsi kesiapan, sikap dan motivasi belajar mandiri terhadap pembelajaran matematika secara kolaboratif berbasis online. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 161–171. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i1.3316>
- Nurfitriani. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan ISPA pada balita di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 7(2), 8–12.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku ajar penyakit berbasis*.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan kesehatan meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam merawat balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7.
- Sari, P. D., & Maulana, A. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 56–63. <https://doi.org/10.22146/jkm.v7i3.1047>
- Sartika, F., Suci, P. R., Qamariah, N., Handayani, R., & Mulyani, E. (2024). Education on efforts to prevent upper respiratory tract infections due to forest and land sejak Januari hingga September 2023 Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. 2(September 2023), 138–152.
- Setiawan, S., & Widodo, S. (2014). *Pendidikan kesehatan untuk pencegahan penyakit pernapasan pada balita*. Alfabeta.
- Tuloli, T. S., Akuba, J., Djuwarno, E. N., Makkulawu, A., & Ahmad, R. A. (2024). Profil penggunaan obat antibiotik pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.21889>
- Utami, R. D. P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 49–58.
- Yuswandi, Y. (2024). Fungsi keluarga mencegah kehamilan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 19(1), 39–46. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v19i1.295>